



## Pengaruh *Debt Default, Financial Distress, Opinion Shopping* dan *Prior Opinion* Terhadap *Opini Audit Going Concern*

Sekar Cahyaningrum<sup>1</sup>, Noer Sasongko<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Correspondence: E-mail: [ns243@ums.ac.id](mailto:ns243@ums.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh debt default, financial distress, opinion shopping, dan prior opinion terhadap opini audit going concern pada perusahaan sektor consumer cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024. Populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan sektor consumer cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling yang menghasilkan 104 perusahaan dengan total 416 observasi. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan auditor independen yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)), kemudian dianalisis menggunakan regresi logistik biner dengan bantuan SPSS versi 27. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Debt default berpengaruh terhadap opini audit going concern; (2) Financial distress tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern; (3) Opinion shopping tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern; dan (4) Prior opinion berpengaruh terhadap opini audit going concern. Secara simultan, seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern dengan nilai Nagelkerke R Square sebesar 64,5%, sedangkan sisanya sebesar 35,5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

### ARTICLE INFO

**Article History:**

Submitted/Received 6 April 2026

First Revised 7 April 2026

Accepted 8 April 2026

First Available online 8 April 2026

Publication Date 8 April 2026

**Keyword:**

*Debt Default; Financial Distress;*

*Opini Audit Going Concern;*

*Opinion Shopping; Prior Opinion.*

## 1. PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini, keberlangsungan hidup perusahaan menjadi perhatian utama, khususnya bagi para investor yang ingin menanamkan modal dalam jangka panjang. Penilaian terhadap keberlangsungan tersebut tidak hanya dilihat dari besarnya laba yang diperoleh, tetapi juga dari kemampuan perusahaan dalam mempertahankan operasionalnya di tengah dinamika dan tekanan persaingan bisnis yang semakin ketat (Qintharah, 2020). Keberhasilan perusahaan dalam bertahan dan berkembang di masa depan sangat dipengaruhi oleh kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan bisnis, baik dari sisi teknologi, regulasi, maupun kondisi ekonomi secara umum.

Salah satu indikator penting dalam menilai keberlangsungan perusahaan adalah kinerja keuangannya. Kinerja keuangan yang stabil mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya secara efisien dan menghasilkan keuntungan yang berkelanjutan. Untuk menilai kinerja tersebut, laporan keuangan menjadi instrumen utama yang digunakan oleh berbagai pihak, baik internal seperti manajemen, maupun eksternal seperti investor dan kreditor. Laporan ini berisi data keuangan yang detail dan sistematis, sehingga memungkinkan pengguna laporan untuk menilai posisi keuangan, kinerja operasional, serta arus kas perusahaan dalam suatu periode tertentu. Selain itu, laporan keuangan juga menjadi dasar penting bagi investor dalam menilai potensi risiko dan prospek perusahaan di masa depan (Margaretha & Hutabarat, 2020).

Salah satu pendekatan yang digunakan untuk menilai keberlangsungan perusahaan adalah melalui opini audit *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor independen untuk menilai apakah suatu entitas mampu mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka waktu tertentu (Puspita et al., 2024). Opini ini diberikan apabila terdapat keraguan signifikan terkait kemampuan perusahaan dalam melanjutkan operasinya di masa depan, sehingga auditor bertanggung jawab untuk memutuskan apakah perusahaan tersebut dapat bertahan. Opini audit *going concern* dapat berupa wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan mengenai kelangsungan entitas, wajar dengan pengecualian, tidak wajar, atau tidak memberikan pendapat (Retnosari & Apriwenni, 2021).

Fenomena yang terjadi dapat dilihat dari kasus nyata yang terjadi pada PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex). Perusahaan tekstil yang berlokasi di Kabupaten Sukoharjo ini menghadapi tekanan keuangan serius hingga terancam kehilangan statusnya sebagai perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia. Ancaman tersebut muncul akibat kerugian besar pada tahun 2020 sebesar US\$1,08 miliar atau sekitar Rp15,66 triliun, yang disebabkan oleh penurunan pendapatan signifikan dari US\$1,28 miliar menjadi US\$847,52 juta (Saifudin et al., 2023). Situasi ini mengakibatkan arus kas negatif, penurunan rasio keuangan, serta ketidakmampuan membayar kewajiban utang atau gagal bayar (Minerva et al., 2020).

Kondisi keuangan tersebut menjadi alasan kuat bagi auditor untuk mempertimbangkan pemberian opini audit *going concern*, karena menunjukkan adanya keraguan terhadap kemampuan Sritex dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Hal ini menegaskan pentingnya peran auditor dalam menilai kelangsungan operasional perusahaan dengan mempertimbangkan berbagai indikator stabilitas dan kesehatan keuangan. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern* antara lain *debt default*, *financial distress*, *opinion shopping*, dan *prior opinion*, yang menjadi pertimbangan utama dalam proses pemberian opini.

Dalam PSAK 30, indikator *going concern* yang banyak digunakan oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan dengan melihat kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya (*default*). *Debt default* didefinisikan sebagai kegagalan debitur (perusahaan) untuk membayar hutang pokok dan bunganya pada waktu jatuh tempo. Dapat dikatakan bahwa status hutang perusahaan merupakan faktor pertama yang akan diperiksa oleh auditor untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan. Apabila hutang ini tidak mampu dilunasi, maka kreditur akan memberikan status *debt default*.

*Financial distress* atau kesulitan keuangan adalah kondisi ketika arus kas operasional perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, seperti pembayaran kredit dagang maupun beban bunga, sehingga mencerminkan keadaan krisis atau tidak sehat sebelum mencapai kebangkrutan (Cristiani, 2023). Situasi ini membuat auditor meragukan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya, sehingga meningkatkan peluang perusahaan menerima opini audit *going concern*. *Financial distress* dapat timbul akibat faktor internal, seperti lemahnya pengelolaan arus kas, tingginya beban utang, dan kerugian operasional, maupun faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah dan suku bunga yang menambah tekanan finansial. Apabila kondisi tersebut tidak ditangani dan tidak ada upaya perbaikan ke depan, perusahaan berisiko dinyatakan bangkrut atau dilikuidasi (Putri & Astuti, 2023).

*Opinion shopping* yang didefinisikan oleh *Securities and Exchange Commission* (SEC) adalah aktivitas mengganti auditor lama dengan auditor baru yang bersedia mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Ketika suatu perusahaan menerima opini audit *going concern*, manajemen sering kali mengantisipasi hal tersebut dengan melakukan pergantian auditor atau *opinion shopping* (Iriawan, W. P., & Suzan, 2015). Tujuan utama praktik ini adalah memperoleh opini yang lebih baik pada periode berikutnya, karena opini audit yang tidak wajar dapat menimbulkan keraguan investor dalam pengambilan keputusan (Hardi et al., 2020). Umumnya, setelah melakukan pergantian auditor, perusahaan cenderung mendapatkan opini yang lebih baik di tahun selanjutnya (Rahim, 2016).

*Prior opinion* merujuk pada opini audit yang diterima oleh perusahaan pada tahun sebelumnya. Opini audit ini menjadi faktor penting yang dipertimbangkan oleh auditor dalam menentukan opini audit pada tahun berjalan. Jika perusahaan menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya dan kondisi keuangannya tidak menunjukkan tanda-tanda perbaikan atau tidak ada rencana manajemen yang dapat memperbaiki keadaan perusahaan, maka kemungkinan besar auditor akan kembali mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan (Sakti, 2022).

Dalam dunia audit, opini *going concern* merupakan salah satu elemen krusial yang perlu diperhatikan oleh auditor, terutama ketika perusahaan menghadapi masalah keuangan. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam terkait pengaruh *debt default*, *financial distress*, *opinion shopping*, dan *prior opinion* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian oleh Maghriby & Almira (2022) mengungkapkan bahwa *debt default* dan *Opinion shopping* memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Di samping itu, Hidayat & Widianingsih (2024) menemukan bahwa *financial distress* memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*, yang menunjukkan bahwa auditor cenderung memberikan opini *going concern* ketika perusahaan mengalami kesulitan finansial yang parah.

Penelitian Hidayat (2024) menyoroiti bahwa *debt default* merupakan indikator penting yang diperhatikan oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Izazi & Arfianti (2019) yang menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami *default* utang lebih mungkin untuk menerima opini *going concern*. Dengan demikian, terdapat kesepakatan dalam literatur bahwa kondisi keuangan yang buruk, termasuk *financial distress* dan *debt default*, secara signifikan memengaruhi keputusan auditor dalam memberikan opini *going concern*.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya perbedaan terkait faktor-faktor yang memengaruhi opini audit *going concern*. Beberapa penelitian menemukan bahwa kondisi keuangan yang buruk, seperti *debt default* dan *financial distress*, berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan diterbitkannya opini tersebut, sedangkan penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda. Selain itu, praktik *opinion shopping* dan pengaruh *prior opinion* turut memberikan dinamika tersendiri dalam proses pertimbangan auditor. Ketidaksesuaian hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa keputusan auditor tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi keuangan, tetapi juga oleh faktor profesional dan karakteristik industri yang dihadapi perusahaan.

Dengan mempertimbangkan berbagai dinamika tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menelaah kembali pengaruh keempat faktor tersebut secara simultan, khususnya pada sektor *consumer cyclicals* yang rentan terhadap fluktuasi ekonomi dan perubahan perilaku konsumsi pascapandemi.

## **1.2. Tinjauan Pustaka**

### **Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Teori keagenan (*Agency Theory*) yang dikemukakan oleh Meckling & Jensen (1976) menjelaskan bahwa hubungan antara principal (pemegang saham) dan agent (manajemen) didasarkan pada kontrak yang berpotensi menimbulkan konflik kepentingan dan asimetri informasi. Dalam kondisi ini, auditor independen berperan sebagai pihak ketiga yang memberikan penilaian objektif atas laporan keuangan agar informasi yang disajikan sesuai standar dan dapat dipercaya oleh pihak eksternal (Rabbani & Zulaikha, 2021), sehingga membantu mengurangi konflik keagenan dan menjaga kepercayaan terhadap keberlangsungan perusahaan (*going concern*). Namun, konflik tersebut dapat memengaruhi perilaku manajemen, terutama saat perusahaan mengalami tekanan seperti *financial distress* atau *debt default*, di mana manajer cenderung menyajikan kondisi keuangan yang lebih baik dari kenyataan. Hal ini berpotensi mendorong praktik *opinion shopping* serta memengaruhi penerimaan *prior opinion*, yang pada akhirnya berdampak pada pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern* (Majidah & Firdayanti, 2021; Bahtiar et al., 2021).

### **Teori Sinyal (*Signaling Theory*)**

Teori sinyal (*Signaling Theory*) yang dikemukakan oleh Spence (1973) menjelaskan bahwa pihak yang memiliki informasi lebih baik (*information sender*), seperti manajemen, akan menyampaikan sinyal kepada pihak eksternal (*information receiver*), seperti investor dan kreditor, melalui laporan keuangan sebagai indikator kinerja dan prospek perusahaan (Sihombing & Haryono, 2022). Dalam konteks ini, laporan keuangan dan hasil audit menjadi sarana utama untuk mengomunikasikan kondisi serta keberlangsungan usaha (*going concern*). Pemberian opini audit *going concern* oleh auditor dipandang sebagai sinyal kuat, umumnya bersifat negatif, yang mencerminkan adanya keraguan terhadap kemampuan

perusahaan mempertahankan kelangsungan usahanya (Rahmawati & Sari, 2023). Oleh karena itu, faktor seperti debt default, financial distress, opinion shopping, dan prior opinion dapat menjadi sinyal risiko bagi auditor dalam menilai going concern, sehingga opini audit tidak hanya merupakan hasil evaluasi profesional, tetapi juga sinyal penting yang memengaruhi keputusan investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya terhadap prospek perusahaan.

### **Opini Audit *Going Concern***

Opini audit merupakan pernyataan yang disampaikan auditor kepada perusahaan klien untuk menilai kewajaran laporan keuangan yang telah diaudit (Putra, 2014), yang diberikan setelah melalui serangkaian proses audit hingga menghasilkan kesimpulan. Opini yang dikeluarkan dapat berupa opini wajar tanpa pengecualian yang diharapkan klien maupun opini lainnya, sesuai dengan standar profesi akuntan publik (PSA 29 SA Seksi 508) yang membagi opini audit menjadi lima jenis, yaitu unqualified opinion, unqualified opinion with explanatory language, qualified opinion, adverse opinion, dan disclaimer opinion. Dalam konteks kelangsungan usaha, going concern diartikan sebagai kemampuan entitas untuk terus beroperasi, sehingga apabila terdapat indikasi dalam laporan keuangan bahwa kondisi entitas tidak baik, maka perusahaan dianggap menghadapi permasalahan (Ikhsan, 2022). Oleh karena itu, opini audit going concern merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk menilai apakah entitas mampu mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka waktu tertentu, terutama ketika terdapat keraguan signifikan terhadap kemampuan perusahaan untuk bertahan di masa mendatang.

### **Pengembangan Hipotesis**

#### **Pengaruh *debt default* terhadap opini audit going concern.**

Berdasarkan teori agensi, debt default mencerminkan kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban kepada kreditor, yang menunjukkan ketidakefisienan manajemen dalam mengelola sumber daya keuangan serta menimbulkan konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Kondisi tersebut meningkatkan ketidakpastian atas akuntabilitas manajemen, sehingga auditor sebagai pihak independen berperan memastikan laporan keuangan disajikan secara wajar dan bebas dari bias yang timbul akibat konflik keagenan. Sementara itu, dalam teori sinyal, debt default dipandang sebagai sinyal bagi pihak eksternal, termasuk auditor, karena menunjukkan meningkatnya risiko kebangkrutan dan menurunnya kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan usahanya. Oleh karena itu, adanya indikasi debt default pada perusahaan dapat mendorong auditor untuk memberikan opini audit going concern sebagai bentuk kehati-hatian profesional.

Berdasarkan hasil penelitian Montolalu et al. (2023) dan Simbolon et al. (2020) menyatakan bahwa *debt default* berpengaruh terhadap opini audit going concern. Perusahaan yang mengalami kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya (*debt default*) memiliki kecenderungan untuk menerima opini audit going concern. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah:

**H<sub>1</sub> : *Debt default* berpengaruh terhadap opini audit going concern**

#### **Pengaruh *financial distress* terhadap opini audit going concern.**

Berdasarkan teori agensi, kondisi *financial distress* memperbesar konflik antara manajemen dan pemilik karena manajemen cenderung menunda atau menyembunyikan

informasi terkait kesulitan keuangan demi mempertahankan kepercayaan pihak eksternal. Dalam situasi tersebut, auditor berperan mengurangi asimetri informasi melalui pemeriksaan yang independen dan pemberian opini yang objektif. Sementara itu, menurut teori sinyal, *financial distress* menjadi sinyal bagi auditor dan investor mengenai menurunnya kemampuan perusahaan menghasilkan arus kas yang memadai untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, sehingga auditor akan lebih berhati-hati dalam menilai keberlangsungan entitas. Kondisi *financial distress* pada perusahaan dapat menjadi dasar bagi auditor dalam mempertimbangkan pemberian opini audit going concern.

Berdasarkan hasil penelitian Amelia (2022), Ritonga et al. (2023) dan Khairunnisa & Trisanti (2022) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap opini audit going concern. Semakin besar tingkat *financial distress* maka semakin besar kemungkinan suatu perusahaan memperoleh opini going concern. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah:

**H<sub>2</sub> : *Financial distress* berpengaruh terhadap opini audit going concern**

**Pengaruh *Opinion shopping* terhadap opini audit going concern.**

Dalam teori agensi, *opinion shopping* menggambarkan tindakan manajerial yang berorientasi pada kepentingan pribadi, yaitu upaya mencari auditor baru untuk memperoleh opini yang lebih menguntungkan setelah menerima opini *going concern*. Tindakan ini timbul akibat adanya asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham. Dari perspektif teori sinyal, pergantian auditor setelah menerima opini *going concern* menjadi sinyal bagi pihak eksternal bahwa perusahaan menghadapi tekanan keuangan atau berupaya menyembunyikan kondisi yang sebenarnya. Kondisi tersebut dapat memengaruhi pertimbangan auditor dalam menilai kelangsungan usaha perusahaan dan keputusan pemberian opini audit going concern.

Hasil penelitian Widiyanti & Sari (2021), Saputra & Wahidahwati (2023), dan Nursasi & Maria (2022) menyatakan bahwa *Opinion shopping* memiliki pengaruh terhadap pemberian pendapat audit going concern. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah:

**H<sub>3</sub> : *Opinion shopping* berpengaruh terhadap opini audit going concern.**

**Pengaruh *prior opinion* terhadap opini audit going concern.**

Berdasarkan teori agensi, kehadiran auditor sebagai pihak ketiga yang independen berfungsi menengahi hubungan antara manajemen (agent) dan pemilik (principal). Auditor menggunakan opini audit tahun sebelumnya sebagai acuan untuk menilai sejauh mana manajemen telah memperbaiki kondisi perusahaan. Apabila tidak terdapat perubahan signifikan terhadap permasalahan yang dihadapi, auditor cenderung mempertahankan opini yang sama sebagai bentuk kehati-hatian profesional. Sementara itu, menurut teori sinyal, opini audit tahun sebelumnya memberikan sinyal kepada pihak eksternal mengenai kondisi keberlanjutan usaha perusahaan, sehingga opini going concern di masa lalu dapat memperkuat ekspektasi penerimaan opini serupa di periode berikutnya. Konsistensi opini audit dari periode sebelumnya mencerminkan pola penilaian auditor terhadap keberlanjutan perusahaan.

Penelitian Endiana & Suryandari (2021), Halim (2021) dan Indrasti & Uly (2020) membuktikan bahwa *prior opinion* berpengaruh terhadap opini audit going concern. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah:

**H<sub>4</sub>: *Prior opinion* berpengaruh terhadap opini audit going concern.**

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif berlandaskan positivisme dengan tujuan menguji hubungan sebab akibat antar variabel melalui analisis statistik (Sugiyono, 2023). Populasi penelitian adalah perusahaan sektor consumer cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024, dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu seperti konsistensi pelaporan, penggunaan rupiah, serta tidak mengalami delisting atau suspensi. Data yang digunakan berupa data sekunder dari laporan keuangan dan laporan audit yang diperoleh melalui dokumentasi dari sumber resmi. Variabel dependen adalah opini audit going concern yang diukur dengan dummy, sedangkan variabel independen meliputi debt default, financial distress, opinion shopping, dan prior opinion yang juga sebagian besar diukur dengan pendekatan dummy. Analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif dan uji multikolinearitas untuk memastikan tidak adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2021), serta menggunakan regresi logistik biner untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap opini audit going concern. Kelayakan model diuji dengan Hosmer and Lemeshow Test dan uji omnibus, sementara kekuatan model dijelaskan melalui nilai Nagelkerke R Square. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji Wald, dan interpretasi hasil menggunakan odds ratio untuk melihat arah serta besarnya pengaruh masing-masing variabel.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskriptif Objek Penelitian

Dalam penelitian ini data yang digunakan berasal dari laporan keuangan tahunan dan laporan auditor independen pada perusahaan sektor consumer cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan diperoleh jumlah sampel dari penelitian ini, dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 1. Hasil Seleksi Sampel dengan Purposive Sampling

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan sektor consumer cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2021-2024.	164
2	Perusahaan sektor consumer cyclicals yang tidak konsisten menerbitkan laporan keuangan tahunan dan laporan audit pada tahun 2021-2024.	(43)
3	Perusahaan sektor consumer cyclicals yang tidak menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangannya pada tahun 2021-2024.	(10)
4	Perusahaan sektor consumer cyclicals yang mengalami delisting dan suspensi pada tahun 2021-2024	(7)
	Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sampel	104
	Jumlah perusahaan selama penelitian (104 x 4 tahun)	416

Jumlah perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2021-2024 berjumlah 164 perusahaan. Dari 164 perusahaan sektor *consumer cyclicals* tersebut terdapat 43 perusahaan yang tidak konsisten menerbitkan laporan keuangan tahunan, 10 perusahaan yang menggunakan mata uang selain rupiah, 7 perusahaan

yang mengalami delisting dan suspensi. Sehingga perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang dijadikan sampel sebanyak 104 perusahaan, sedangkan total pengamatan yang dijadikan sampel sebanyak 416 perusahaan.

## Hasil Analisis Data

### Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil uji analisis statistik deskriptif, jumlah sampel (N) yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 416 observasi. Hasil perhitungan analisis statistik deskriptif data ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
OAGC	416	0	1	0,22	0,412
DD	416	0	1	0,07	0,251
FD	416	-361,74	773,00	1,2232	54,83533
OS	416	0	1	0,19	0,391
PO	416	0	1	0,21	0,407
Valid N (listwise)	416				

Sumber : Hasil Analisis Data

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel opini audit going concern memiliki nilai mean sebesar 0,22 dengan standar deviasi 0,412, yang berarti sekitar 22% perusahaan dalam sampel menerima opini going concern, sedangkan 78% tidak. Variabel debt default memiliki mean sebesar 0,07 dan standar deviasi 0,251, menunjukkan hanya sekitar 7% perusahaan mengalami gagal bayar. Variabel financial distress yang diukur dengan Altman Z-score memiliki nilai minimum -361,74 dan maksimum 773,00, dengan mean 1,2232 dan standar deviasi 54,83533, yang mengindikasikan variasi kondisi keuangan perusahaan yang sangat tinggi. Selanjutnya, variabel opinion shopping memiliki mean sebesar 0,19 dengan standar deviasi 0,391, yang berarti sekitar 19% perusahaan melakukan pergantian auditor. Sementara itu, variabel prior opinion memiliki mean sebesar 0,21 dan standar deviasi 0,407, menunjukkan bahwa sekitar 21% perusahaan sebelumnya telah menerima opini audit going concern, sedangkan mayoritas lainnya tidak.

### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas diterapkan dengan memeriksa nilai variabel inflasi (VIF) dan nilai toleransi pada model regresi. Hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini disajikan pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
DD	0,794	1,259	Tidak Terjadi multikolinearitas
FD	0,855	1,169	Tidak Terjadi multikolinearitas
OS	0,985	1,016	Tidak Terjadi multikolinearitas
PO	0,848	1,176	Tidak Terjadi multikolinearitas

Sumber : Hasil Analisis Data

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas diatas, diketahui bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai tolerance lebih dari 0,10 dan VIF kurang dari 10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model regresi ini.

### Uji Hosmer and Lemeshow Test

Hasil uji hosmer and lemeshow test dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	7,470	8	0,487

Sumber : Hasil Analisis Data

Berdasarkan tabel nilai signifikansi hosmer and lemeshow test sebesar 0,487. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model mampu memprediksikan nilai observasinya dan cocok dengan data.

### Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Hasil uji koefisien determinasi (Nagelkerke R Square) dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	209,183	0,418	0,645

Sumber: Hasil Analisis Data

Berdasarkan tabel nilai nagelkerke r square sebesar 0,645 atau 64,5%. Hal ini dapat diartikan bahwa kemampuan variabel independen yang terdiri dari, Debt default, financial distress, opinion shopping dan prior opinion mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen, yaitu opini audit going concern sebesar 64,5% Sedangkan sebesar 35,5% dijelaskan oleh variabel lain diluar dari variabel yang diteliti.

### Uji Omnibus test

Uji omnibus test ini digunakan untuk mengetahui pengaruh secara simultan atau keseluruhan variabel independen, yaitu debt default, financial distress, opinion shopping dan prior opinion terhadap variabel dependen, yaitu opini audit going concern. Berikut ini adalah tabel 6 uji Omnibus test:

Tabel 6. Hasil uji Omnibus Test

	Chi-square	df	Sig.
Step	225,324	4	<0,001
Block	225,324	4	<0,001
Model	225,324	4	<0,001

Sumber : Hasil Analisis Data

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan nilai chi square sebesar 225,324 dan nilai signifikansi sebesar 0,001. Nilai signifikansi sebesar  $0,001 < 0,05$  maka dapat diartikan bahwa variabel debt default, financial distress, opini shopping dan prior opinion berpengaruh secara simultan terhadap opini audit going concern.

### Analisis Regresi Logistik

Berikut merupakan hasil analisis regresi logistik yang dilakukan dengan menggunakan program aplikasi Statistical Package For Social Science (SPSS). Hasil data dengan bantuan program SPSS versi 27 sebagaimana terlihat pada Tabel 7

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Logistik

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
DD	-2,800	0,733	14,605	1	< 0,001	0,061

FD	0,000	0,005	0,003	1	0,957	1,000
OS	-0,544	0,434	1,573	1	0,210	0,581
PO	-4,109	0,386	113,081	1	< 0,001	0,016
Constant	4,369	0,813	28,909	1	< 0,001	78,953

Sumber : Hasil Analisis Data

Berdasarkan Tabel 7 di atas maka model regresi logistik yang diperoleh sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{p}{1-p} = 4,369 - 2,800 \text{ DD} + 0,000 \text{ FD} - 0,544 \text{ OS} - 4,109 \text{ PO} + \varepsilon$$

Berdasarkan hasil regresi logistik, nilai konstanta sebesar 4,369 menunjukkan bahwa ketika seluruh variabel independen bernilai nol, maka kecenderungan perusahaan menerima opini audit going concern sebesar nilai tersebut. Debt default memiliki koefisien negatif (-2,800) dan signifikan ( $0,001 < 0,05$ ), sehingga berpengaruh terhadap opini audit going concern, dimana nilai Exp(B) 0,061 ( $< 1$ ) menunjukkan perusahaan yang mengalami debt default cenderung lebih besar kemungkinan menerima opini going concern. Financial distress tidak berpengaruh karena koefisiennya 0,000 dengan signifikansi 0,957 ( $> 0,05$ ), serta Exp(B) 1,000 yang menunjukkan tidak adanya perubahan peluang. Opinion shopping juga tidak berpengaruh dengan koefisien -0,544 dan signifikansi 0,210 ( $> 0,05$ ), meskipun Exp(B) 0,581 ( $< 1$ ) menunjukkan kecenderungan peluang lebih kecil menerima opini non-going concern. Sementara itu, prior opinion berpengaruh signifikan dengan koefisien -4,109 dan signifikansi 0,001 ( $< 0,05$ ), dimana nilai Exp(B) 0,016 ( $< 1$ ) menunjukkan bahwa perusahaan yang sebelumnya menerima opini going concern cenderung kembali memperoleh opini yang sama pada periode berikutnya.

## Pembahasan

### Pengaruh Debt Default Terhadap Opini Audit Going Concern

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa debt default berpengaruh terhadap opini audit going concern. Debt default memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001 yang lebih kecil dari 0,05 ( $0,001 < 0,05$ ), sehingga  $H_1$  diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa debt default merupakan sinyal bagi pihak eksternal, termasuk auditor, karena mencerminkan meningkatnya risiko kebangkrutan dan menurunnya kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Kondisi tersebut juga mengindikasikan lemahnya pengelolaan keuangan oleh manajemen yang berpotensi menimbulkan konflik kepentingan, sehingga mendorong auditor untuk bersikap lebih konservatif dan berhati-hati dalam memberikan opini audit going concern.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Montolalu et al. (2023) dan Simbolon et al. (2020) yang menyatakan bahwa debt default berpengaruh terhadap opini audit going concern. Selain itu, penelitian Izazi & Arfianti (2019) juga mendukung temuan ini, bahwa perusahaan yang mengalami kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya cenderung menerima opini audit going concern. Dengan demikian, kondisi debt default merupakan salah satu faktor penting yang dipertimbangkan auditor dalam memberikan opini audit going concern.

### Pengaruh Financial Distress Terhadap Opini Audit Going Concern

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa financial distress tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern. Financial distress memiliki nilai signifikansi sebesar 0,957 yang lebih besar dari 0,05 ( $0,957 > 0,05$ ), sehingga  $H_2$  ditolak. Tidak berpengaruhnya financial

distress terhadap opini audit going concern dapat dijelaskan melalui teori keagenan, di mana auditor tidak semata-mata bergantung pada indikator kesulitan keuangan yang diukur oleh model Altman Z-Score, melainkan juga mempertimbangkan berbagai aspek lain seperti rencana perbaikan manajemen, kemampuan refinancing, serta kondisi makroekonomi dan industri secara keseluruhan. Selain itu, perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan mungkin telah melakukan langkah-langkah perbaikan yang memadai sehingga tidak lagi dianggap sebagai ancaman serius terhadap kelangsungan usaha.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Vernando & Yuniarto (2023), Hardi et al. (2020) dan Saputra & Kustina (2018) yang menyatakan bahwa financial distress tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern. Financial distress tidak selalu menjadi penentu utama dalam pemberian opini audit going concern. Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan antara financial distress dan opini audit going concern dapat bervariasi tergantung pada konteks penelitian, periode pengamatan, serta jenis industri yang diteliti.

### **Pengaruh Opinion Shopping Terhadap Opini Audit Going Concern**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa opinion shopping tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern. Opinion shopping memiliki nilai signifikansi sebesar 0,210 yang lebih besar dari 0,05 ( $0,210 > 0,05$ ) sehingga  $H_3$  ditolak. Tidak berpengaruhnya opinion shopping terhadap opini audit going concern dapat dijelaskan melalui teori keagenan, di mana auditor sebagai agen independen tetap bertanggung jawab kepada principal (investor dan kreditor) untuk memberikan opini yang objektif tanpa terpengaruh oleh keinginan manajemen. Hal ini diperkuat oleh adanya regulasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang mengatur pembatasan masa perikatan audit dan rotasi auditor, sehingga praktik opinion shopping menjadi semakin sulit untuk berhasil.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rabbani & Zulaikha (2021), Hardi et al. (2020), dan Rahim (2016) yang menyatakan bahwa opinion shopping tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern. Hal ini mengindikasikan bahwa efektivitas praktik opinion shopping dalam memengaruhi opini auditor belum konsisten dan masih perlu dikaji lebih lanjut dalam berbagai konteks penelitian. Dengan demikian, pergantian auditor tidak dapat dijadikan sebagai jaminan bagi perusahaan untuk menghindari penerimaan opini audit going concern.

### **Pengaruh Prior Opinion Terhadap Opini Audit Going Concern**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa prior opinion berpengaruh terhadap opini audit going concern. Prior opinion memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001 yang lebih kecil dari 0,05 ( $0,001 < 0,05$ ) sehingga  $H_4$  diterima. Hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori sinyal, dimana opini audit tahun sebelumnya menjadi sinyal bagi pihak eksternal serta acuan bagi auditor dalam menilai perbaikan kondisi perusahaan, sehingga apabila tidak terdapat perubahan signifikan, auditor cenderung mempertahankan opini yang sama yang pada akhirnya meningkatkan kemungkinan perusahaan menerima opini serupa pada periode berikutnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Endiana & Suryandari (2021), Halim (2021), dan Indrasti & Uly (2020) yang membuktikan bahwa prior opinion berpengaruh terhadap opini audit going concern. Penelitian Wibawa & Mulyani (2023) serta Sakti (2022) juga mendukung temuan ini. Hasil ini menunjukkan bahwa opini audit going concern memiliki sifat self-fulfilling, di mana perusahaan yang pernah mendapatkan opini going concern akan sulit untuk keluar dari kondisi tersebut apabila tidak melakukan perbaikan yang nyata dan terukur.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh debt default, financial distress, opinion shopping, dan prior opinion terhadap opini audit going concern pada perusahaan sektor consumer cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa debt default dan prior opinion berpengaruh terhadap opini audit going concern, yang mengindikasikan bahwa kegagalan memenuhi kewajiban utang serta opini audit tahun sebelumnya menjadi faktor penting dalam pertimbangan auditor, sedangkan financial distress dan opinion shopping tidak berpengaruh, sehingga kondisi kesulitan keuangan maupun pergantian auditor tidak secara langsung memengaruhi pemberian opini tersebut. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan objek yang hanya berfokus pada sektor consumer cyclical, jumlah variabel yang terbatas, serta penggunaan satu model pengukuran financial distress, sehingga hasilnya belum sepenuhnya dapat digeneralisasikan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek ke berbagai sektor, menambahkan variabel lain seperti kualitas audit, ukuran perusahaan, audit tenure, pertumbuhan, dan kondisi makroekonomi, serta menggunakan berbagai model pengukuran financial distress agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif dan akurat.

#### 5. REFERENCES

- Amelia, T. (2022). Pengaruh financial distress, debt default dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit going concern. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 15(2), 429–441.
- Bahtiar, A., Meidawati, N., Setyono, P., Putri, N. R., & Hamdani, R. (2021). Determinants of going concern audit opinion: An empirical study in Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 183–193.
- Cristiani, L. V. (2023). *Kualitas Auditor dan Financial Distress terhadap Opini Audit Going Concern pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pakuan)*.
- Goh, T. S. (2023). Monograf: Financial Distress. *Indomedia Pustaka*, 7(2).
- Hardi, H., Wiguna, M., Hariyani, E., & Putra, A. A. (2020). Opinion shopping, prior opinion, audit quality, financial condition, and going concern opinion. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(11), 169–176.
- Hidayat, M. F. (2024). *ANALYSIS THE EFFECT OF AUDIT LAG , FINANCIAL DISTRESS , AND DEBT DEFAULT ON GOING CONCERN OPINION ( STUDY IN MANUFACTURING COMPANIES LISTED IN IDX DURING THE PERIODS OF 2020-2022 )*. 3(2), 58–74.
- Ikhsan, A. (2022). *KEPUASAN KLIEN DALAM PERSPEKTIF KUALITAS AUDIT DAN OPINI GOING CONCERN PADA PERUSAHAAN PERBANKAN DI INDONESIA*. Madenatera.
- Indriastuti, A. (2024). OPINI AUDIT GOING CONCERN: MENGURAI FAKTOR YANG MEMPENGARUHI. *JURNAL CAPITAL: Kebijakan Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 6(2), 31–41.
- Iriawan, W. P., & Suzan, L. (2015). *Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Opinion Shopping, Dan Prior Opinion Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (studi Pada Perusahaan Property And Real Estate Yang Listing Di Bei Tahun 2009-2013)*.

- Izazi, D., & Arfianti, R. I. (2019a). Pengaruh debt default, financial distress, opinion shopping dan audit tenure terhadap penerimaan opini audit going concern. *Jurnal Akuntansi*, 8(1).
- Izazi, D., & Arfianti, R. I. (2019b). Pengaruh Debt Default, Financial Distress, Opinion Shopping Dan Audit Tenure Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi*, 8(1), 1–14. <https://doi.org/10.46806/ja.v8i1.573>
- Maghriby, B., & Almirah, S. (2022). The Effect Of Audit Delay, Debt Default, And Opinion Shopping On Receiving Going Concern Audit Opinions. *Review of Accounting and Business*, 3(2), 115–132. <https://doi.org/10.52250/reas.v3i2.576>
- Majidah, M., & Firdayanti, A. (2021). OPINI AUDIT GOING CONCERN: FAKTOR AUDITOR DAN FAKTOR NON AUDITOR. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 5(3), 2430–2445.
- Margaretha, J., & Hutabarat, F. (2020). PENGARUH KUALITAS AUDIT, AUDIT REPORT LAG TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN. *PENGARUH KUALITAS AUDIT, AUDIT REPORT LAG TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN*, 11(November), 258–270.
- Meckling, W. H., & Jensen, M. C. (1976). Theory of the Firm. *Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*, 3(4), 305–360.
- Minerva, L., Sumeisey, V. S., Stefani, S., Wijaya, S., & Lim, C. A. (2020). Pengaruh Kualitas Audit, Debt Ratio, Ukuran Perusahaan dan Audit Lag terhadap Opini Audit Going Concern. *Owner*, 4(1), 254. <https://doi.org/10.33395/owner.v4i1.180>
- Puspita, D., Dirgantari, N., Wahyuni, S., & Pandansari, T. (2024). Determinasi Opini Audit Going Concern. *Owner*, 8(3), 2747–2759. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i3.2169>
- Putri, F. A., & Astuti, T. D. (2023). Pengaruh Debt Default Dan Financial Distress Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei. *Balance : Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 8(2), 175. <https://doi.org/10.32502/jab.v8i2.7130>
- Qintharah, Y. N. (2020). Pengaruh Financial Distress, Debt Default, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Prosiding Konferensi Nasional Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi (KNEMA)*, 3(2), 336–350. <http://repository.upnvj.ac.id/5500/>
- Rabbani, I., & Zulaikha, Z. (2021). Analisis Pengaruh Audit Tenure, Audit Lag, Opinion Shopping, Liquidity, Leverage dan Debt Default Terhadap Pengungkapan Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 10(2).
- Rahim, S. (2016). Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Kualitas Audit dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 11(2), 75–83.
- Retnosari, D., & Apriwenni, P. (2021). Opini Audit Going Concern: Faktor-Faktor Yang Memengaruhi. *Jurnal Akuntansi*, 10(1), 28–39. <https://doi.org/10.46806/ja.v10i1.797>
- Saifudin, S., Santoso, A., Sulistyawati, A. I., & Putri, R. H. (2023). Implikasi Terhadap Opini Audit Going Concern: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Pada Emiten Manufaktur Di Indonesia. *JAKA (Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Auditing)*, 4(1), 244–258. <https://doi.org/10.56696/jaka.v4i1.8308>
- Sakti, T. P. E. (2022). Pengaruh debt default, kualitas audit, prior opinion, pertumbuhan

perusahaan terhadap opini audit going concern. *Inovasi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Dan Manajemen*, 18(2), 385–392.

Saputra, E., & Kustina, K. T. (2018). Analisis pengaruh financial distress, debt default, kualitas auditor, auditor client tenure, opinion shopping dan disclosure, terhadap penerimaan opini audit going concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 10(1), 51–62.

Senjaya, K., & Budiarta, I. K. (2022). Opini audit sebelumnya, financial distress, auditor switching dan opini audit going concern. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(1), 198–208.

Taufan, T., & Wenny, C. D. (2022). Pengaruh Ukuran KAP, Financial Distress, Dan Opini Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020). *Forbiswira Forum Bisnis Dan Kewirausahaan*, 11(2), 295–310.

Wibawa, L. A., & Mulyani, E. (2023). Pengaruh Prior Opinion, Debt Default dan Kondisi Keuangan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5(4), 1732–1745.